

GENDER DAN KOMUNIKASI POLITIK :
IBU NYAI DALAM MEMOBILISASI SUARA PADA PILKADA BANGKALAN 2024

Dina Mukarromah ¹, Laila Kholid Alfirdaus²

Email : dinamukarromah12@gmail.com

Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kode Pos 50139
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 74654505
Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Bangkalan dikenal sebagai Kota Santri dengan karakter masyarakat yang religius dan taat pada figur ulama. Dalam konteks ini, Ibu Nyai hadir sebagai ulama perempuan yang memiliki otoritas dan kharisma, tidak sekadar sebagai istri kiai. Beliau berperan menjembatani partisipasi perempuan di ruang publik dalam budaya patriarki yang kuat.

Pilkada Bangkalan menjadi arena partisipasi politik sekaligus pertarungan pengaruh kultural-keagamaan. Keterlibatan Ibu Nyai dalam kampanye menarik dikaji untuk melihat perannya dalam politik praktis melalui komunikasi politik sebagai representasi perempuan, dianalisis dengan perspektif feminisme kultural sebagai kerangka analisis peran Ibu Nyai dengan memanfaatkan legitimasi kultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara dengan 17 informan dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampanye Ibu Nyai bersifat implisit, memanfaatkan ruang sosial-keagamaan dan jaringan internal. Meski cenderung tidak konfrontatif dan berjalan melalui legitimasi kultural, pengaruhnya signifikan karena kekuatan suara perempuan yang solid mampu memengaruhi sikap pemilih.

Kata Kunci : Komunikasi Politik, Feminisme Kultural Ibu Nyai, Pilkada Bangkalan

ABSTRACT

Bangkalan is known as the “City of Santri,” characterized by a religious society that is obedient to religious scholars. In this context, Ibu Nyai emerges as a female religious leader with strong authority and charisma, not merely as the wife of a kiai. She plays a role in bridging women’s participation in the public sphere within a strongly patriarchal culture.

The Bangkalan regional election (Pilkada) serves as a space for political participation as well as a contestation of cultural and religious influence. The involvement of Ibu Nyai in the campaign is an interesting subject of study to examine her role in practical politics through political

¹ Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Diponegoro

² Dosen Ilmu Pemerintahan Universitas Diponegoro

communication as a form of women's representation. Cultural feminism is used as an analytical framework to understand her role, particularly in utilizing cultural legitimacy. This research employs a descriptive qualitative method through interviews with 17 informants and secondary data sources.

The findings show that Ibu Nyai's campaign is implicit in nature, utilizing socio-religious spaces and internal networks. Although it is non-confrontational and operates through cultural legitimacy, her influence is significant, as the solid and unified support of women voters is capable of shaping voter attitudes.

Keywords: Political Communication, Cultural Feminism, Ibu Nyai, Bangkalan Local Election.

PENDAHULUAN

Bangkalan sebagai kota santri terkenal memiliki banyak pondok pesantren dan Kiai juga Ibu Nyai yang mengasuhnya. Menurut dari Data Daftar Sekolah Net Kabupaten Bangkalan memiliki jumlah pondok pesantren berjumlah 126 pondok pesantren dan yang paling banyak berada di kecamatan Bangkalan. Keterlibatan peran tokoh ulama pesantren terhadap politik merupakan suatu hal yang lumrah terjadi di Bangkalan. Kampanye tentu menjadi salah satu pengaruh penentuan pilihan oleh para pemilih sebab di dalam komunikasi politik kampanye biasanya para paslon akan memberikan visi misi yang akan mereka jadikan patokan di dalam kepemimpinannya dan hal ini akan menjadi sebuah gambaran bagi masyarakat untuk menentukan visi misi mana yang cocok dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat (pemilih).

Masyarakat Bangkalan dengan identitas

kental nilai keislaman yang dimilikinya sehingga mereka tetap berpegang teguh untuk menjunjung paradigma terhadap *Bhapa' Bhabu' Guru Ratoh* (orang tua, guru ulama dan Pemimpin) menjadikan tiga pilar ini untuk menentukan pilihannya dalam pemilihan pemimpin Madura yang melahirkan budaya politik di Madura (Syahidah, 2022). Hal inilah yang menjadikan tim sukses kampanye menggaet tokoh ulama seperti Ibu Nyai untuk berpartisipasi dan memberikan dukungan aktif kepada kemenangan paslon kepala daerah di Bangkalan sebab apabila Ibu Nyai menyampaikan keterpihakannya kepada salah satu paslon tentu secara otomatis para santrinya pun akan mengikuti pilihan dari sang Ibu Nyai yang tentu akan berpengaruh terhadap perolehan suara yang akan didapatkan oleh paslon yang menggaet Ibu Nyai untuk menjadi tokoh masyarakat yang mendukung tim dari salah satu paslon ditambah lagi dengan adanya santri yang hidup di pondok pesantren yang

notabene tidak memiliki akses sosial media sehingga buta akan informasi mengenai politik terkhususnya informasi dari pasangan calon yang akan mencalonkan diri untuk maju menjadi bupati di Bangkalan.

Keterlibatan perempuan di dalam kampanye politik pada pilkada adalah suatu hal yang penting untuk kesetaraan hak mengeluarkan pendapat atau berpartisipasi aktif khususnya di dalam berpolitik. adanya komunikasi politik dalam bentuk kampanye oleh kaum perempuan akan memberi dukungan kepada para calon pemimpin yang akan membawa dan menganggap perempuan sebagai individu yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki. Dengan itu butuh sosok yang mampu menyuarakan suara perempuan yang dapat dijadikan perwakilan tokoh perempuan yang memiliki *power* untuk mampu masuk ke lingkup politik. Ibu Nyai yang merupakan salah satu tokoh masyarakat yang memiliki peran sangat penting untuk mampu menggerakkan perempuan ditambah lagi biasanya Ibu Nyai diajak oleh tim sukses partai politik yang mengusung paslon untuk memberikan dukungan demi kemenangan salah satu paslon sehingga Ibu Nyai memiliki kesempatan besar untuk mengajak perempuan menyuarakan hak-

haknya di dalam berpartisipasi politik terkhususnya untuk kesetaraan gender. Dengan keterlibatan perempuan akan membuka gerbang untuk melepas belenggu patriarki yang ada pada budaya sekitar dan membangun demokratis terbuka. Trik komunikasi politik yang dilakukan dapat dirancang sedemikian apik dengan didukung sikap perempuan yang kompak dan militan sehingga tidak hanya dalam satu lingkup perempuan saja yang tergugah hasratnya namun di lingkup lainnya akan terbawa arus untuk terus dapat memperjuangkan isu-isu mengenai gender di lingkungan masyarakat (Mahyudi, Mustarry, & Nisar, 2019). Keterwakilan perempuan oleh sosok Ibu Nyai bisa menjadi jalan komunikasi politik untuk memperkuat komunikasi antara ulama perempuan kepara para pemimpin dengan bentuk memberikan dukungan, aspirasi, dan harapan dari suara hati perempuan.

METODE PENELITIAN

Di dalam melakukan penelitian mengenai “Gender dan Komunikasi Politik : Ibu Nyai dalam Memobilisasi Suara Pada Pilkada Bangkalan 2024 ” peneliti menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif tipe deskriptif sebab dalam penelitian ini fokus

menganalisis fenomena yang ditemukan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Oleh karena itu penelitian dengan pendekatan kualitatif ini guna memahami dan melihat bagaimana praktik komunikasi politik yang dilakukan oleh Ibu Nyai di Bangkalan dalam membangun dukungan suara sehingga data dari penelitian ini berfokus pada komunikasi politik kampanye pada Pilkada Bangkalan 2024 dan melihat relasi gender dalam membentuk ruang gerak Ibu Nyau di Bangkalan melalui perspektif feminisme Kultural yang berdasarkan narasi dan pengalaman dari informan sebab sifatnya yang *Post Factum*. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangkalan Madura Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini memiliki beberapa subjek penelitian diantaranya Ibu Nyai Bangkalan, Tim Sukses Pemenangan, Sekretaris Partai Politik, Politisi, Jamaah perempuan, Santri dan Santriwati. Data yang digunakan menggunakan dua jenis data yakni data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi sedangkan sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan, jurnal, buku, dan website. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan model Miles Huberman yang meliputi reduksi data, display data, verifikasi. (Sugiyono dalam Jaya, 2021). Sedangkan untuk menjamin

keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Politik

Komunikasi politik menjadi dasar untuk memberikan informasi kepada khalayak umum untuk mengetahui keberjalanan politik yang ada di daerahnya terutama untuk masyarakat yang sangat awam terhadap isu politik dan harapannya dapat membuka hati masyarakat agar melek terhadap dunia politik yang sangat berpengaruh kepada kehidupan mereka sehari-hari. Di Bangkalan masyarakat rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah yakni sebanyak 35% lulusan sekolah dasar yang memberikan karakteristik bahwa kapasitas sumber daya manusia di Bangkalan masih terbatas dan itu didominasi oleh perempuan di Bangkalan. Lalu masyarakat Bangkalan yang masih memegang kuat budaya yang religius menyebabkan adanya pola interaksi sosial yang masih bersinggungan dengan norma keagamaan. Ditambah lagi kultur budaya yang masih kuat sehingga melahirkan adanya pembagian ruang sosial antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan kaum perempuan ini

memiliki akses informasi yang sangat terbatas terkait politik, ekonomi, dan pemerintahan. Hal ini dikarenakan informasi terkait isu tersebut dipusatkan kepada ruang laki laki. Oleh karena itu perlu selektif dalam memilih siapa yang mampu diberikan peran sebagai komunikator politik terkhususnya pada kampanye Pilkada Bangkalan. Selain itu sang komunikator politik juga harus memiliki kehati hatian dalam penyampaian. Sebab itu ada tiga komponen penting yang harus dimiliki oleh seorang komunikator politik supaya pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh penerima pesan tersebut. Tiga komponen tersebut diantaranya (1) kredibilitas, (2) Daya tarik, dan (3) Kekuatan. Cangara (dalam Pureklolon, 2016:9). Di Bangkalan sosok perempuan yang memiliki ketiga komponen tersebut adalah Ibu Nyai. Ibu Nyai menjadi komunikator yang cocok karena legitimasi kuat yang dimilikinya terutama di kalangan kaum perempuan. Ibu Nyai sendiri merupakan komunikator politik yang memiliki kredibilitas. Sebagai figur agama yang menjadi kekuatan di Bangkalan merupakan posisi yang dipandang memiliki otoritas moral dan status quo. Figur yang berasal dari kalangan pesantren di mata masyarakat dipandang sebagai sosok yang alim, memiliki sifat yang amanah, perilaku

moral yang terpuji dan pengetahuan yang lebih luas daripada masyarakat umum kemudian didukung dengan loyalitas masyarakat terhadap figur yang memiliki *nasab* atau keturunan dari kalangan ulama dapat membangun kepercayaan tanpa syarat karena masyarakat mempercayai bahwa keturunan ulama memiliki kebarakohan. Ibu Nyai juga berupaya membangun daya tariknya sendiri untuk menarik perhatian masyarakat yang lebih luas. Daya tarik yang melekat pada diri Ibu Nyai yaitu karakter Ibu Nyai yang lemah lembut, sopan santun dan figur ibu yang mengayomi masyarakat. Selain itu Ibu Nyai juga dari lingkungan yang menjunjung tinggi nilai nilai keislaman dan tradisi yang ada di masyarakat Bangkalan dan karakter inilah yang disukai oleh masyarakat terutama oleh kaum ibu ibu. Ibu Nyai menyampaikan pesan politik pada forum atau komunitas yang penuh dengan jamaah dan menyampaikannya melalui ceramah islam yang diselangi dengan politik sehingga kaum perempuan merasakan sebuah relevansi antara apa yang disampaikan oleh Ibu Nyai dengan komunitas ibu ibu. Kesamaan inilah yang menciptakan loyalitas pada penerimaan pesan politik oleh Ibu Nyai. Kemudian Ibu Nyai juga memiliki *Legitimasi Power*. Munculnya *legitimasi power* ini

mengarah pada posisi struktural Ibu Nyai sebagai tokoh ulama yang kuat di Bangkalan. Otoritas Ibu Nyai di Bangkalan sangat kuat sehingga mengakibatkan ulama di Bangkalan tidak hanya fokus pada bidang keagamaan saja tapi juga mengarah ke arah dunia politik.

Peran Ibu Nyai dalam melakukan komunikasi politik pada masyarakat khususnya untuk memobilisasi kaum perempuan biasanya masih dalam lingkup gender dan budaya yang berbau pesantren. Oleh karena itu peran Ibu Nyai dalam memobilisasi masyarakat ada pada forum forum perempuan seperti pengajian yang ada di desa desa. Forum ini digunakan untuk mengisi kajian islam sekaligus wadah untuk menyuarakan hal hal yang berkonteks politik. Biasanya kampanye yang dilakukan dengan menyampaikan terkait hak hak perempuan untuk memilih sehingga perempuan di Bangkalan tidak hanya sebagai objek di dunia politik tapi juga menjadi subjek.

Selain itu pada wawancara oleh Ibu Nyai Hj.Mutmainnah (Wawancara, 4 Oktober 2025) memaparkan

“Di Bangkalan inikan angka stunting tinggi dan angka pernikahan dini juga tinggi ya. Nah disitu saya berkeinginan untuk berusaha melakukan pencegahan, penyuluhan dan lain sebagainya.

Selain itu juga mengedukasi orang tua untuk memiliki kesadaran bahwa perempuan juga boleh berpendidikan yang tinggi. Nah isu seperti ini harus benar benar disuarakan dari tingkat yang paling rendah seperti PKK itu harus ada edukasi dan memberikan peluang peluang beasiswa untuk dapat menyekolahkan anak anaknya hingga jenjang yang tinggi. Kemudian juga yang penting itu memberikan edukasi terkait pernikahan dikarenakan paradigma di masyarakat sini kan masih tinggi tingkat patriarkinya. Untuk berusaha meminimalisir budaya patriarki ini kan harus ada pencegahan dari dini dimulai dari pendidikan hingga pernikahan.”

Pemaparan dari Ibu Nyai tersebut memberikan gambaran bahwa Ibu Nyai tidak hanya mengarahkan suara saja namun juga memaparkan keperluan keperluan perempuan yang ada di Bangkalan.

Gambar 1. Acara Pengajian Majelis di Dusun Pandian Arosbaya Bangkalan



Pada gambar diatas Ibu Nyai ikut serta dalam acara pengajian Majelis di dusun Pandian Arosbaya. Selain mengisi kajian Ibu Nyai juga memperkenalkan kandidat calon yang di dukungnya. Dalam gambar Ibu Nyai dan ibu ibu menggunakan pose dua sebagai bentuk simbolik keterpihakan kepada pasangan calon yang maju Pilkada. *Soft strategy* yang seperti ini merupakan sarana yang efektif untuk menggalang dukungan suara dari perempuan karena perempuan di Bangkalan jumlahnya lebih banyak dan memiliki karakter sosial masyarakat yang religius sehingga memiliki tingkat antusiasme dan partisipasi yang tinggi terhadap kegiatan yang mengarah ke forum forum islam. Dengan itu ketika penyampaian pesan politik ini melalui forum forum yang disukai oleh kaum perempuan di Bangkalan diyakini efektifitas komunikasi politik lebih dapat diserap oleh masyarakat dengan baik juga memaksimalkan jangkauan dalam penerimaan pesan politik.

Teknik komunikasi politik yang digunakan oleh Ibu Nyai cukup beragam. Hal ini tergantung dengan kondisi masyarakat pada suatu wilayah sehingga Ibu Nyai sebelum menyampaikan komunikasi politik perlu mengetahui dan menganalisis karakteristik dari masyarakat di wilayah target. Dalam buku Komunikasi Politik ada dua teknik

penyusunan pesan yakni (1) *One-side issue* yakni penyampaian pesan yang menonjolkan pesan yang baik baik saja ataupun yang buruk buruk saja yang cenderung dilakukan oleh Ibu Nyai yang memihak secara penuh ke salah satu pasangan calon dan biasanya penyampaian pesannya di luar pesantren. Namun di banyak kasus strategi seperti ini dihadapkan oleh Kiai terlebih dahulu lalu diikuti oleh Ibu Nyai. Jadi ketika Kiai menunjukkan dukungan terhadap pihak tertentu Ibu Nyai juga turut mendukung bahkan dengan keterlibatan Ibu Nyai justru memperluas jangkauan kampanye politik guna kemenangan Pilkada Bangkalan 2024. kemudian (2) *Two-side issue* yang merupakan teknik penyusunan pesan dengan menyampaikan semua sisi yaitu sisi baik dan sisi buruknya sehingga orang orang akan memikirkan lebih lanjut atas pesan yang diperolehnya. Biasanya teknik ini dilakukan dengan pendekatan *Comparative Political* yakni perbandingan dari kedua pasangan calon sehingga pesan politik yang disampaikan terlihat tidak memihak pada pasangan calon. Ibunya yang menggunakan teknik komunikasi politik dengan konsep *Two-side Issue* umumnya adalah figur agama yang netral dan tidak memihak pada pasangan calon tertentu. Penyampaian dengan teknik ini cenderung disampaikan ketika berada di forum pesantren.

Penyampaian informasi didalam forum forum yang memberikan efek amplifikasi menyebabkan penyebaran informasi yang luas dan tersebar. Hal ini tentunya sangat menjadi poin penting dari kandidat calon untuk memperbanyak dukungan dan suara. Dengan penyebaran informasi yang cepat dan luas memungkinkan adanya mobilisasi dengan biaya yang lebih murah namun memiliki efektivitas yang besar dan kandidat calon dapat memberikan respon yang lebih cepat jika ada isu isu yang menjatuhkan dan mengarah pengambilan dukungan oleh lawan. Penyebaran informasi yang cepat dan tersebar ini efektif terhadap pengumpulan dukungan karena adanya sikap masyarakat yang masih konvensional dan berwatak *sami'na waa'thona* dengan perintah guru yang lebih mengutamakan faktor *nasab* daripada rasionalitas. Dengan kepribadian yang seperti itu menciptakan loyalitas pemilih untuk mendukung kandidat calon tanpa adanya pendekatan *vote buying*. Loyalitas dukungan pemilih tumbuh atas dasar rasa kewajiban moral untuk taat dan menghormati guru dengan perwujudan penyelarasan dukungan. Dengan loyalitas pemilih ini lebih kuat bentuk dukungannya karena kestabilitas pendukung yang tidak dipengaruhi dengan isu isu lain sehingga dukungan mereka lebih tahan godaan karena

didasari sikap taat pada nilai spritual. Berkaitan dengan tersebut loyalitas pemilih dari masyarakat Bangkalan ini merupakan loyalitas terhadap sikap kharismatik yang berdasarkan rasa kesetiaannya yang berbasis ikatan keterikatan emosional dan ketaatann pada figur religius di Bangkalan.

Feminisme Kultural

Posisi Ibu Nyai sebagai pemimpin perempuan spritual di pesantren dan juga masyarakat yang masuk pada paradigma *Bhapa, Bhabbu, Ghuruh, Ratoh* secara otomatis memberikan otoritas keagamaan dan kultural. Dalam konteks masyarakat Bangkalan Ibu Nyai memiliki posisi otoritas yang strategis dan memiliki karakter sendiri yang kental dengan keagamaan. Otoritas yang ada pada diri seorang Ibu Nyai tidak ditopang oleh jabatan formal dalam dunia politik namun diperoleh melalui kekuasaan simbolik yang berakar pada legitimasi kultural dan budaya pesantren. Oleh sebab itu Ibu Nyai sangat kental dengan perannya dalam ranah keagamaan dan perempuan.

Dalam konteks Ibu Nyai di Bangkalan beliau dapat mengakses beberapa ruang ruang yang tidak sepenuhnya bisa dijangkau oleh perempuan perempuan di Bangkalan diantaranya forum diskusi dengan Kyai,

forum keagamaan berbasis pesantren, forum informal elit lokal, forum mobilisasi sosial, dan forum komunitas perempuan yang lainnya. Akses terhadap forum forum tersebut meletakkan Ibu Nyai dalam posisi gender Ibu Nyai yang istimewa karena Ibu Nyai dapat berinteraksi dengan aktor kekuasaan formal (elit politik) dan juga dapat menjangkau ruang keagamaan yang menciptakan peran Ibu Nyai sebagai penghubung antara perempuan dengan dinamika politik lokal di Bangkalan.

Meski demikian peran Ibu Nyai tetap dijalankan dengan tetap berada pada garis garis dalam batas norma patriarki yang berlaku di Bangkalan. Dengan arti Ibu Nyai perannya disini tidak pada posisi menentang secara terbuka dominasi laki laki di Bangkalan. Dengan itu peran Ibu Nyai di Bangkalan masih berlangsung dalam struktur norma patriarki yang berlaku di Bangkalan. Namun, meskipun masih bergerak pada ranah ranah perempuan yang berarti gerakan Ibu Nyai masih dalam lingkup patriarki yang mana Ibu Nyai masih menjalankan aksinya dengan mematuhi dan menyesuaikan dirinya pada batas batas gender yang berlaku secara sosial dan kultural seperti forum keagamaan dan komunitas perempuan justru hal tersebut menjadi modal kekuatan Ibu Nyai untuk membangun pengaruh yang signifikan

dan menjadikan perempuan ikut andil dalam dinamika politik di Bangkalan. Oleh sebab itu kekuasaan Ibu Nyai berperan secara halus melalui simbol moral bukan dari dominasi formal karena peran Ibu Nyai dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab religus dan moral dibanding perebutan kekuasaan oleh perempuan sehingga peran yang seperti itu lebih diterima oleh masyarakat Bangkalan.

Legitimasi Kultural merupakan pengakuan dari masyarakat terkait kekuasaan, aturan, atau kepemimpinan yang didasari dengan nilai nilai, norma, kepercayaan, tradisi, dan pola kebiasaan yang dihormati di lingkungan sekitar masyarakat. Dalam perspektif Teori Feminis dan Cultural, legitimasi kultural ini menjadi modal kekuatan yang utama untuk perempuan guna dapat berperan aktif meskipun masih dalam kukungan struktur patriarki. Pengakuan ini menjadi pondasi awal Ibu Nyai untuk dapat bergerak pada ruang gerak sosial yang lebih luas salah satunya dalam dinamika politik di Bangkalan. Salah satu peran Ibu Nyai ketika menjelang Pilkada yakni melakukan komunikasi politik yang disalurkan melalui forum forum perempuan seperti pengajian umum dan pesantren. Dalam struktur patriarki di Bangkalan segala kegiatan terkait politik lebih melekat pada sosok kiai namun

karena adanya legitimasi kultural menyebabkan Ibu Nyai memegang penerimaan sosial tersebut. Oleh sebab itu legitimasi kultural menjadi kekuatan Ibu Nyai untu mampu mempengaruhi seseorang karena hal tersebut mampu membuat masyarakat patuh secara sukarela dan masih memegang teguh tradisi yang ada pada masyarakat.

Dalam feminisme kultural nilai nilai feminim yang seperti itu menjadi kekuatan besar untuk membentuk sikap pemilih. Meskipun politik praktis Ibu Nyai dilakukan secara lembut dan melalui gerakan bawah tanah namun memiliki kontribusi kuat terhadap peralihan suara pada Pilkada Bangkalan 2024 karena pesan yang disampaikan oleh Ibu Nyai dianggap selaras dengan nilai budaya dan keagamaan di Bangkalan. Oleh karena itu keterlibatan Ibu Nyai dalam politik praktis tidak dilakukan dengan gerakan perlawanan secara tegas terhadap struktur patriarki yang ada di Bangkalan sebab Ibu Nyai menjalankan perannya pada batas batas arena perempuan yang diterima sehingga ruang yang bisa digapai oleh Ibu Nyai dengan itu Ibu Nyai memfokuskan penyampaian pesan politik pada perempuan perempuan di Bangkalan sebagai penerima pesan utama yang menjadikan posisi perempuan sebagai objek sosial penuh yang memiliki peran dalam dinamika politik Pilkada

Bangkalan 2024. Hal tersebut dijadikan oleh Ibu Nyai menjadi sumber kekuatan yang strategis untuk membangun pengaruh dalam kehidupan sosial dan politik lokal di Bangkalan.

Salah satu elemen penting untuk menunjang kekuatan Ibu Nyai adalah Jaringan sosial. Jaringan sosial menjadi alat untuk menyalurkan sebuah kepentingan terkhususnya ketika memasuki masa masa menjelang Pilkada.

Diagram 1. Konseptual Jaringan Sosial Ibu Nyai

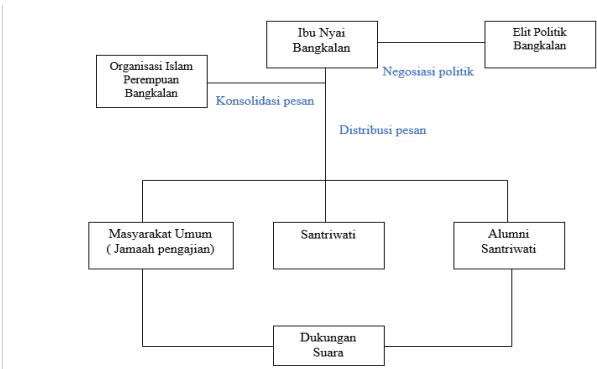


Diagram diatas memaparkan terkait hubungan aktor dalam proses komunikasi politik berbasis jaringan sosial. Ibu Nyai berada pada posisi sentral sebagai penghubung antara elit politik dan organisasi yang basis massa perempuan. Pada level atas Ibu Nyai melakukan negosiasi politik dengan elite politik guna membangun arah dan kesepahaman dukungan. Kemudian pesan politik dikonsolidasikan dengan menyalurkannya melalui organisasi Islam Perempuan sebagai media penguatan

pesan dan dukungan. Selanjutnya Ibu Nyai melakukan komunikasi politik langsung kepada santriwatiwati, masyarakat umum (jamaah pengajian), juga alumni santriwatiwati. Oleh karena itu komunikasi politik tidak berlangsung secara satu arah tapi juga melalui jaringan sosial yang berlapis melalui relasi keagamaan yang nantinya menghasilkan terbentuknya dukungan suara dalam Pilkada Bangkalan 2024. Akan tetapi komunikasi politik yang dilakukan oleh Ibu Nyai dalam lingkup pesantren cenderung lebih mengarah kepada santriwati daripada santriwan. Hal tersebut dikarenakan adanya pembagian ruang sosial antara laki laki dan perempuan sedangkan interaksi Ibu Nyai lebih dominan pada ranah perempuan yang berakibat pesan politik tidak dapat diterima langsung oleh santriwan. Seperti pemaparan salah satu santriwan

“Untuk Ibu Nyai saya tidak tahu ya beliau menyampaikan pesan politik atau tidak tapi sepertinya tidak karena kalo di pondok pesantren saya itu lebih ke kiai yang berbicara terkait hal tersebut.” (MIS, Wawancara 10 Oktober 2025)

Oleh sebab itu biasanya jaringan sosial Ibu Nyai itu bersinggungan selalu dengan ibu ibu sedangkan di Bangkalan ibu ibu memiliki karakter yang cenderung saling bertukar informasi dengan aktif

sehingga membuat informasi ini cepat tersebar luas. Selain itu dengan membangun hubungan forum forum perempuan menjadi penting guna memperkuat nilai demokrasi.

KESIMPULAN

Adanya peran Ibu Nyai di masing masing ranah peran dominan. Ibu Nyai yang berorientasi pada ranah sosial berperan lebih partisipan sedangkan Ibu Nyai pada ranah pesantren lebih melakukan komunikasi politik yang mengarah pada edukasi politik. Dalam perspektif feminisme kultural bahwa perempuan dapat membangun pengaruh politik dengan bergerak melalui pemanfaatan ruang kultural yang ada pada peran perempuan religius. Kontribusi Ibu Nyai menunjukkan kekuasaan perempuan yang dapat menegosiasikan perannya didalam struktur patriarki tersebut sehingga bisa mempengaruhi peralihan dukungan politik masyarakat Bangkalan tanpa adanya perlawanan terkait patriarki.

Jaringan sosial yang dimiliki oleh Ibu Nyai memberikan potensi besar kepada kandidat calon untuk dapat memenangkan kontestasi Pilkada di Bangkalan. Hal ini dikarenakan taatnya masyarakat kepada sosok guru ulama di Bangkalan memberikan loyalitas suara mereka sepenuhnya kepada kandidat calon yang didukung oleh Ibu Nyai. Terciptanya loyalitas pemilih untuk

mendukung kandidat calon tanpa adanya pendekatan *vote buying* memberikan kondisi yang dapat mempermudah tim sukses pemenangan karena cukup menggandeng satu tokoh saja dapat memperoleh ratusan suara. Loyalitas dukungan pemilih yang mengikuti arahan politik dari Ibu Nyai ini tumbuh atas dasar rasa kewajiban moral untuk taat dan menghormati guru dengan perwujudan penyelarasan dukungan. Dengan loyalitas pemilih ini lebih kuat bentuk dukungannya karena kestabilan pendukung yang tidak dipengaruhi dengan isu-isu lain sehingga dukungan mereka lebih tahan karena didasari sikap taat pada nilai spiritual keagamaan di Bangkalan.

Didalam temuan penelitian ini politik elektoral yang ada pada dinamika politik di Bangkalan sangat dipengaruhi oleh tokoh ulama yang ada di Bangkalan. Ibu Nyai merupakan figur ulama yang ikut serta berkecimpung dalam penyampaian komunikasi politik pada ranah domestik. Masih maraknya patriarkal di Bangkalan masih memberikan efek gerakan bawah tanah yang dilakukan oleh otoritas keagamaan perempuan. Tidak banyak Ibu Nyai di Bangkalan yang berani secara terbuka menyampaikan pesan politik kecuali pihak-pihak yang memiliki jaringan sosial yang kuat. Dengan itu penyampaian pesan politik oleh Ibu Nyai lebih mengarah kepada forum-forum informal seperti pengajian desa dan kegiatan masyarakat lainnya yang lebih

menonjolkan budaya kultural di masyarakat Bangkalan. Masyarakat Bangkalan yang lebih mudah paham pada isu-isu yang dibungkus dengan narasi keagamaan menjadikan kampanye secara simbolik lebih efektif daripada melakukan diskusi visi misi secara terbuka.

SARAN

Berdasarkan pengalaman observasional penelitian terkait peran Ibu Nyai belum banyak dikerjakan biasanya penelitian terkait forum keagamaan dan politik lebih berfokus terhadap peran Kiai daripada figur ulama' perempuan. Oleh karena itu harapannya lebih banyak penelitian dalam lingkup keagamaan terkhususnya pesantren dapat lebih berfokus kepada sosok ulama perempuan yakni Ibu Nyai. Hal ini dikarenakan Ibu Nyai juga memiliki otoritas keagamaan dan legitimasi yang kuat dikalangan santriwati dan masyarakat. Dengan adanya peningkatan fokus penelitian terkait partisipasi Ibu Nyai pada ranah publik dapat mengoptimalkan peran Ibu Nyai sehingga dapat mendorong figur ulama' Ibu Nyai dapat melakukan kegiatan ranah publik secara lebih terbuka dan aktif. Selain itu juga memberikan pemahaman pada lingkup pesantren terkait pemahaman politik.

DAFTAR PUSTAKA

Cangara. (2023). Komunikasi Politik. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.

DaftarSekolah.net. (2026). *Daftar pondok pesantren di Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur*.
<https://daftarsekolah.net/sekolah/pondok-pesantren/all/jawa-timur/kab-bangkalan>

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bangkalan. (2023). Data kependudukan Kabupaten Bangkalan.
<https://dispendukcapil.bangkalankab.go.id>

Mahyudi, Mustarry, E., & Nisar. (2019). The Power Of Emak-Emak:Perempuan dalam Pusaran Kampanye Politik Pemilihan Presiden 2019. *AL-MAIYYAH Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 12 (2), 6.

Pureklolon, T. T. (2016). *Komunikasi Politik Mempertahankan Integritas Akademisi, Politikus, dan Negarawan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sue Thornham. (2010). *Teori Feminis dan Cultural Studies: Tentang Relasi yang Belum Terselesaikan*. Yogyakarta. Jalasutra

Syahidah, J. A. (2022). Peran Kiai dalam Kontestasi Politik Lokal di Madura. *Journal of Constitutional Law and Governance*, 2 (2), 3.